

Analisis Motivasi Belajar Mahasiswa Penerima Beasiswa KIP-Kuliah Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi

*Analysis of Learning Motivation of KIP-Kuliah Scholarship Recipients in the Economics
Education Study Program*

Lestari Burhanudin¹, Amjad Salong^{1*}, Silvia Manuhutu¹

¹Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Pattimura Ambon, Indonesia

Penulis Korespondensi: ✉ lestariburhanudin10@gmail.com

Article Info

Kata Kunci:

motivasi belajar, KIP-Kuliah, prestasi akademik

Keyword:

learning motivation, KIP-Kuliah, academic performance

Article history:

Received: 04-07-2025

Revised: 11-08-2025

Accepted: 03-09-2025

Published: 30-10-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak

Motivasi belajar merupakan salah satu penentu utama keberhasilan akademik mahasiswa, termasuk mereka yang menerima beasiswa KIP-Kuliah. Walaupun dipilih karena prestasi, sebagian mahasiswa mengalami ketidakstabilan nilai akademik dari semester ke semester. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis motivasi belajar mahasiswa penerima beasiswa KIP-Kuliah angkatan 2020–2021 pada Program Studi Pendidikan Ekonomi. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan, dengan pengumpulan data melalui wawancara tidak terstruktur dan dokumentasi terhadap empat mahasiswa terpilih. Temuan utama menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki dorongan intrinsik untuk berprestasi, namun masih terdapat perilaku yang tidak konsisten dalam proses belajar seperti keterlambatan, kurangnya kedisiplinan, dan kurang kondusifnya lingkungan belajar. Faktor internal dan eksternal berperan besar dalam memengaruhi fluktuasi indeks prestasi kumulatif. Oleh karena itu, penting bagi institusi untuk menciptakan ekosistem akademik yang mendukung dengan fasilitas memadai dan penghargaan terhadap perilaku positif. Disarankan pula adanya program pendampingan akademik yang berfokus pada peningkatan motivasi belajar secara berkelanjutan.

Abstract

Learning motivation is a key determinant of students' academic success, including those receiving the KIP-Kuliah scholarship. Despite being selected based on merit, some students show academic instability across semesters. This study aims to analyze the learning motivation of KIP-Kuliah recipients in the 2020–2021 cohort of the Economic Education Study Program. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through unstructured interviews and documentation from four purposively selected students. The main findings reveal that while most students demonstrate an intrinsic desire to succeed, inconsistent academic behavior persists, such as tardiness, lack of discipline, and inadequate learning environments. Both internal and external factors significantly influence fluctuations in GPA. It is thus crucial for institutions to foster a supportive academic ecosystem by providing adequate learning facilities and recognizing positive behaviors. Academic mentoring programs focusing on sustained motivation development are also recommended as part of a long-term strategy.

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi di Indonesia tidak hanya bertujuan mencetak lulusan yang kompeten secara akademik, tetapi juga membentuk karakter dan motivasi belajar yang kuat. Motivasi belajar menjadi aspek penting dalam menentukan keberhasilan studi mahasiswa. Mahasiswa dengan motivasi tinggi cenderung lebih tahan terhadap tekanan akademik dan memiliki semangat belajar mandiri yang baik (Siregar, 2025). Dalam konteks ini, beasiswa seperti KIP-Kuliah tidak hanya berperan sebagai bantuan keuangan, tetapi juga sebagai stimulan untuk meningkatkan semangat belajar. Namun, belum semua penerima beasiswa menunjukkan perilaku belajar yang optimal (Dewi & Firdaus, 2025). Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana beasiswa berdampak pada motivasi mahasiswa agar program ini dapat mencapai tujuan peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

Mahasiswa penerima beasiswa sering menghadapi ekspektasi tinggi dari keluarga dan masyarakat. Ekspektasi tersebut dapat memotivasi atau justru memberi tekanan emosional yang mengganggu proses belajar. Penelitian menunjukkan bahwa faktor lingkungan, dukungan sosial, dan internalisasi tujuan belajar sangat memengaruhi motivasi mahasiswa penerima beasiswa (Wulandari, 2024). Mereka yang memahami beasiswa sebagai peluang pengembangan diri cenderung berprestasi lebih baik. Sebaliknya, yang hanya memandang beasiswa sebagai alat finansial kurang menunjukkan semangat belajar yang berkelanjutan (Uceng & Hardianti, 2025). Untuk itu, strategi pengelolaan beasiswa harus mencakup aspek pembinaan non-akademik seperti mentoring dan konseling untuk menjaga stabilitas motivasi belajar.

Penerima KIP-Kuliah umumnya berasal dari latar belakang keluarga berpenghasilan rendah dan memiliki berbagai keterbatasan pendukung pembelajaran. Hal ini berdampak pada cara mereka merespons proses belajar di perguruan tinggi. Banyak mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengelola waktu dan tugas karena kurangnya pengalaman belajar sebelumnya (Febriansyah, 2025). Selain itu, beberapa mahasiswa tidak

mendapatkan dukungan yang memadai dari keluarga dalam aktivitas akademik sehari-hari (Firman, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa tantangan motivasi belajar mahasiswa tidak hanya berasal dari internal, tetapi juga eksternal. Maka, penguatan motivasi belajar perlu mempertimbangkan pendekatan berbasis komunitas dan lingkungan belajar yang mendukung.

Mahasiswa penerima beasiswa terkadang tidak memiliki strategi belajar jangka panjang yang konsisten. Sebagian besar mengandalkan motivasi sesaat yang tidak mampu bertahan dalam menghadapi tantangan akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerima beasiswa membutuhkan pemantauan secara berkala dan dukungan pembelajaran yang terstruktur (Febriansyah & Atrup, 2025). Kurangnya komunikasi antara dosen pembimbing dan mahasiswa juga memperburuk kondisi ini. Firman (2024) menegaskan bahwa pemberian beasiswa perlu diikuti dengan sistem pengawasan dan pembinaan yang berkelanjutan. Hal ini penting untuk mencegah penurunan semangat belajar akibat tekanan akademik dan kondisi sosial yang dihadapi mahasiswa.

Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa motivasi belajar sangat berperan dalam keberhasilan studi mahasiswa. Siregar (2025) menemukan bahwa faktor gaya hidup dan kondisi sosial memengaruhi prestasi mahasiswa penerima KIP. Uceng dan Hardianti (2025) membuktikan bahwa program pendampingan berperan penting dalam meningkatkan motivasi penerima beasiswa. Dewi dan Firdaus (2025) menyatakan bahwa soft skills dan konseling motivasi mendukung peningkatan IPK. Febriansyah (2025) menekankan pentingnya kepercayaan diri dalam mempertahankan motivasi belajar. Temuan ini menjadi landasan untuk merancang strategi yang tidak hanya fokus pada pemberian dana, tetapi juga membangun sistem pendukung motivasional yang terintegrasi dalam pendidikan tinggi.

Kebanyakan studi masih terbatas pada analisis dampak finansial beasiswa terhadap IPK mahasiswa. Padahal, motivasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh bantuan dana, tetapi juga oleh interaksi sosial dan psikologis dalam kampus. Wulandari (2024) menyebutkan

bahwa tekanan akademik dan hubungan antar teman sangat memengaruhi semangat belajar. Kogoya (2024) menyoroti perlunya dukungan emosional sebagai faktor penentu motivasi. Oleh karena itu, aspek-aspek non-akademik harus dimasukkan dalam perancangan program beasiswa agar benar-benar mendukung keberhasilan akademik jangka panjang. Pendekatan integratif terhadap pembinaan mahasiswa menjadi kebutuhan mendesak dalam pendidikan tinggi saat ini.

Penelitian ini tidak hanya melihat beasiswa sebagai bantuan finansial, tetapi sebagai sarana pembentukan karakter belajar mahasiswa. Mahasiswa diposisikan sebagai subjek aktif yang membentuk motivasinya melalui pengalaman dan lingkungan sekitarnya. Dengan memahami bagaimana mereka mengelola tekanan dan membangun semangat belajar, institusi pendidikan bisa merancang kebijakan yang lebih responsif. Studi ini juga mempertimbangkan konteks sosial dan budaya mahasiswa, sehingga hasilnya diharapkan dapat diterapkan secara kontekstual di berbagai perguruan tinggi. Pendekatan semacam ini penting untuk memperkuat daya tahan dan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi tantangan akademik masa depan.

Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar mahasiswa penerima KIP-Kuliah pada program studi pendidikan ekonomi. Tujuan lainnya adalah memberikan gambaran tentang peran intervensi institusi dalam membentuk motivasi belajar. Urgensi penelitian ini terletak pada kenyataan bahwa motivasi belajar yang lemah dapat menyebabkan penurunan IPK, bahkan putus studi. Temuan dari penelitian ini diharapkan menjadi dasar dalam merancang kebijakan pengelolaan beasiswa yang tidak hanya berorientasi pada aspek biaya, tetapi juga pada pendampingan akademik, pembinaan karakter, serta peningkatan kesejahteraan psikologis mahasiswa penerima manfaat beasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan motivasi belajar mahasiswa penerima KIP-Kuliah pada Program Studi Pendidikan Ekonomi. Fokus penelitian diarahkan untuk memahami

fenomena secara mendalam dari sudut pandang partisipan. Informan penelitian terdiri dari empat mahasiswa penerima beasiswa angkatan 2020–2021 yang dipilih secara purposive berdasarkan kriteria tertentu. Tujuannya adalah memperoleh informasi yang mendalam dan relevan dari responden yang benar-benar mengalami situasi yang diteliti. Penelitian dilakukan di Universitas Pattimura, khususnya pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara tidak terstruktur dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung dengan pertanyaan terbuka untuk menggali informasi mengenai motivasi belajar mahasiswa. Data dokumentasi meliputi nilai IPK, kehadiran kuliah, dan aktivitas akademik mahasiswa. Setiap hasil wawancara direkam dan ditranskrip untuk dianalisis. Dalam penelitian ini, instrumen utama adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai pengumpul dan penganalisis data. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan data dari wawancara dengan dokumen akademik mahasiswa.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyortir informasi penting dari hasil wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi dan tabel deskriptif yang menggambarkan motivasi belajar mahasiswa. Terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan data berdasarkan indikator motivasi belajar. Skema analisis mengacu pada model Miles dan Huberman:

Data → Reduksi → Display → Conclusion/Verification

Penelitian ini juga mengadopsi metode analisis skoring deskriptif untuk menilai stabilitas IPK mahasiswa tiap semester. Data IPK dihitung dan dibandingkan antar semester menggunakan rumus distribusi frekuensi:

$$f = n/N \times 100\%$$

di mana f adalah frekuensi persentase, n adalah jumlah mahasiswa dalam kategori tertentu, dan N adalah total sampel. Dengan rumus ini, fluktuasi IPK dari mahasiswa penerima beasiswa dapat dianalisis secara

visual dan numerik berdasarkan data dokumentasi.

Kriteria keberhasilan belajar ditentukan berdasarkan standar IPK $\geq 3,00$. Mahasiswa dengan IPK di bawah standar tersebut dianggap memiliki masalah dalam motivasi belajar. Oleh karena itu, interpretasi hasil dilakukan dengan membandingkan perilaku akademik mahasiswa yang konsisten terhadap indikator motivasi, seperti kehadiran, ketepatan waktu tugas, dan partisipasi aktif dalam kelas. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran utuh terkait faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keberhasilan akademik mahasiswa penerima beasiswa KIP-Kuliah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tingkat Kestabilan Prestasi Akademik Mahasiswa

1. Deskripsi Capaian Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)

Data hasil studi mahasiswa penerima beasiswa KIP-Kuliah pada Program Studi Pendidikan Ekonomi dianalisis untuk mengidentifikasi pola capaian IPK dari semester ke semester. Analisis ini didasarkan pada data dokumentasi IPK selama empat semester untuk dua angkatan, yakni 2020 dan 2021. Tujuan utama dari penggalan data ini adalah untuk menilai kestabilan motivasi belajar berdasarkan fluktuasi akademik yang tercermin dari hasil IPK. Indeks Prestasi Kumulatif dianggap sebagai indikator kuantitatif yang menggambarkan keterlibatan dan dorongan mahasiswa dalam kegiatan belajar secara berkelanjutan.

Hasil IPK mahasiswa digunakan sebagai representasi dari performa akademik dan dinilai berdasarkan standar minimum keberhasilan akademik yaitu IPK $\geq 3,00$. Setiap semester menunjukkan variasi hasil yang mencerminkan adanya dinamika dalam perilaku belajar mahasiswa. Pola fluktuatif tersebut menunjukkan perbedaan orientasi belajar antara mahasiswa satu dengan yang lain. Dengan demikian, evaluasi IPK tidak hanya digunakan sebagai ukuran formal, tetapi juga sebagai cerminan dari konsistensi dan intensitas motivasi individual selama proses akademik berlangsung.

Untuk mendukung validitas analisis, data disajikan dalam bentuk tabel agar memperjelas distribusi nilai tiap semester dari

masing-masing angkatan. Penyajian kuantitatif ini memungkinkan perbandingan visual dan numerik yang memadai untuk memahami kecenderungan prestasi. Penjabaran hasil kemudian dilengkapi dengan interpretasi naratif yang mengacu pada pola stabilitas maupun ketidakstabilan hasil. Pendekatan ini relevan untuk menjelaskan korelasi antara motivasi belajar yang dimiliki dan pencapaian aktual yang dicatat oleh masing-masing individu dalam sistem akademik.

Tabel 1. Capaian IPK Mahasiswa Penerima Beasiswa KIP-Kuliah Angkatan 2020 dan 2021

Angk atan	Semes ter 1	Semes ter 2	Semes ter 3	Semes ter 4	Semes ter 5
202 0	6 maha siswa	3 maha siswa	4 maha siswa	3 maha siswa	3 maha siswa
202 1	14 maha siswa	16 maha siswa	16 maha siswa	-	-

Distribusi IPK pada Tabel 1 menunjukkan bahwa mahasiswa angkatan 2020 memiliki kecenderungan nilai IPK $< 3,00$ yang relatif konsisten pada setiap semester dengan rentang antara 3 hingga 6 orang. Sementara mahasiswa angkatan 2021 menunjukkan angka yang lebih tinggi, khususnya pada semester 1 hingga 3, yaitu mencapai 14 hingga 16 mahasiswa dengan IPK rendah. Data ini mengindikasikan bahwa tingkat keberhasilan akademik belum sepenuhnya stabil dan masih mengalami penurunan performa pada sebagian mahasiswa penerima beasiswa.

Rentang IPK yang rendah ini menggambarkan adanya dinamika perilaku belajar mahasiswa. Meski memiliki hak atas beasiswa, sebagian mahasiswa belum menunjukkan pencapaian akademik yang selaras dengan dukungan yang diterima. Perbedaan performa antar mahasiswa menggambarkan variasi dalam pengelolaan waktu, strategi belajar, serta pengaruh lingkungan eksternal. Temuan ini merefleksikan bahwa keberadaan beasiswa tidak secara otomatis menjamin performa tinggi tanpa motivasi dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Tingginya angka fluktuasi pada angkatan 2021 mengindikasikan bahwa faktor transisi ke jenjang pendidikan tinggi dan

adaptasi terhadap kultur akademik turut memengaruhi capaian. Hal ini penting untuk dicermati dalam rangka penyusunan program pendampingan akademik yang lebih tepat sasaran. Variabel stabilitas IPK menjadi parameter awal untuk menelusuri faktor-faktor motivasional yang relevan, sekaligus bahan evaluasi dalam meningkatkan efektivitas distribusi bantuan beasiswa ke depannya.

2. Dorongan Akademik Berdasarkan Perilaku Belajar Mahasiswa

Analisis terhadap perilaku belajar mahasiswa menunjukkan adanya variasi tingkat dorongan akademik yang direfleksikan dalam kebiasaan studi, keterlibatan dalam kelas, dan manajemen waktu. Mahasiswa yang menunjukkan konsistensi kehadiran, aktif dalam diskusi, serta menyelesaikan tugas tepat waktu cenderung memiliki capaian IPK lebih stabil. Sebaliknya, mahasiswa yang tidak teratur hadir dan kurang partisipatif mengalami penurunan performa akademik. Data ini mendukung kesimpulan bahwa motivasi belajar tidak hanya ditunjukkan dalam bentuk intensi psikologis, melainkan juga pada tindakan nyata yang terlihat dari rutinitas akademik. Tindakan-tindakan kecil seperti kehadiran dan pengumpulan tugas memiliki implikasi besar terhadap keberlangsungan capaian studi mahasiswa penerima beasiswa.

Ketika ditelusuri lebih jauh, sebagian mahasiswa menyatakan bahwa dorongan akademik mereka bersumber dari tekanan keluarga untuk mempertahankan beasiswa dan lulus tepat waktu. Namun demikian, tekanan tersebut tidak selalu berbanding lurus dengan perilaku akademik positif. Beberapa mahasiswa justru menunjukkan gejala pasif dan menghindari interaksi kelas. Hal ini menunjukkan bahwa faktor pendorong eksternal saja tidak cukup untuk menghasilkan prestasi yang optimal tanpa adanya kesadaran internal terhadap pentingnya pendidikan tinggi. Oleh sebab itu, penting bagi pihak kampus untuk mengembangkan lingkungan yang mampu menumbuhkan semangat belajar secara intrinsik melalui berbagai pendekatan pendampingan akademik.

Perilaku belajar juga dipengaruhi oleh kebiasaan penggunaan waktu di luar kelas. Mahasiswa yang membagi waktu antara

perkuliahan dan aktivitas non-akademik dengan seimbang menunjukkan pola capaian IPK yang lebih baik. Penggunaan waktu yang produktif di luar jam kuliah menjadi indikator tidak langsung dari manajemen diri yang efektif. Dalam konteks ini, dorongan akademik menjadi refleksi dari kedewasaan dalam mengelola tanggung jawab belajar. Ketidakseimbangan antara tuntutan akademik dan kegiatan pribadi berpotensi mengganggu fokus belajar. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa penerima beasiswa untuk membangun disiplin waktu sebagai bagian integral dari strategi keberhasilan akademik mereka.

3. Dimensi Stabilitas Emosional dalam Proses Akademik

Aspek stabilitas emosional memainkan peran penting dalam menjaga kesinambungan motivasi akademik mahasiswa. Mahasiswa yang mampu mengelola stres akademik, tekanan sosial, dan tantangan pribadi cenderung lebih stabil dalam prestasinya dari semester ke semester. Ketika individu dapat mengendalikan respons emosional terhadap kegagalan akademik atau beban tugas yang tinggi, mereka menunjukkan pola perilaku yang adaptif dan resilien. Mahasiswa yang tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif atau konflik interpersonal menunjukkan ketekunan yang lebih besar dalam menyelesaikan tanggung jawab belajar. Sebaliknya, ketidakmampuan untuk mengelola emosi dapat menyebabkan penurunan fokus belajar, prokrastinasi, hingga ketidakhadiran yang berkepanjangan. Oleh karena itu, kestabilan emosional tidak hanya mendukung motivasi intrinsik tetapi juga menjadi fondasi utama dari ketahanan belajar yang berkelanjutan sepanjang proses studi.

Dalam konteks penerima beasiswa, stabilitas emosional sering kali diuji oleh ekspektasi lingkungan dan beban moral yang melekat pada status sebagai penerima bantuan. Mahasiswa yang merasa dirinya *harus berhasil* untuk membalas bantuan negara bisa mengalami tekanan psikologis yang cukup berat. Beberapa mahasiswa mengakui adanya perasaan cemas saat IPK tidak mencapai target, meskipun secara objektif masih berada pada kategori aman. Situasi ini memperlihatkan bahwa tantangan emosional tidak selalu bersumber dari luar, tetapi dapat

berasal dari standar internal yang tinggi. Mahasiswa dengan kontrol emosi yang baik mampu menjadikan tekanan tersebut sebagai pemacu kinerja, bukan sebagai sumber stres negatif. Dengan demikian, penting bagi lembaga pendidikan tinggi untuk memperhatikan aspek kesejahteraan emosional mahasiswa melalui program penguatan mental dan konseling psikologis yang sistematis dan berkelanjutan.

Stabilitas emosi juga berkorelasi erat dengan kapasitas adaptasi mahasiswa terhadap perubahan sistem pembelajaran. Transisi dari sistem pembelajaran tatap muka ke daring, misalnya, menjadi ujian tersendiri bagi mahasiswa dalam menjaga kestabilan psikologis dan manajemen waktu. Mahasiswa yang cepat beradaptasi dan mampu mengatur ritme belajar dalam sistem baru menunjukkan performa akademik yang tetap tinggi meskipun dalam situasi sulit. Adaptabilitas ini menunjukkan bahwa kestabilan emosi bukan sekadar kemampuan mengelola stres, melainkan juga kesiapan mental dalam menghadapi transformasi akademik yang menuntut fleksibilitas tinggi. Maka dari itu, dimensi emosional tidak bisa dipisahkan dari penilaian motivasi belajar dan harus menjadi indikator penting dalam evaluasi keberhasilan mahasiswa penerima beasiswa dalam jangka panjang.

B. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Motivasi Belajar Mahasiswa

1. Faktor Internal yang Mempengaruhi Motivasi

Faktor internal mencakup kesadaran diri, tujuan akademik, dan persepsi mahasiswa terhadap masa depan. Mahasiswa yang memiliki orientasi jelas terhadap karier atau jenjang studi lanjut menunjukkan kecenderungan belajar yang lebih terarah dan berkelanjutan. Tujuan tersebut menjadi motor penggerak internal dalam menyusun strategi belajar yang sistematis dan mengelola waktu secara efektif. Di sisi lain, mahasiswa tanpa target akademik yang jelas lebih mudah terdistraksi oleh aktivitas non-akademik yang menurunkan performa. Internalisasi tujuan juga mendorong disiplin belajar dan konsistensi menghadapi tantangan perkuliahan.

Kepercayaan diri mahasiswa turut menjadi elemen utama dalam membangun

motivasi belajar. Mereka yang percaya akan kemampuannya lebih proaktif dalam diskusi, menyampaikan pendapat, dan menghadapi evaluasi akademik. Sebaliknya, kurangnya keyakinan diri dapat menimbulkan sikap ragu dan penundaan tugas yang berujung pada performa rendah. Kepercayaan diri ini terbentuk melalui pengalaman akademik sebelumnya, keberhasilan kecil yang dihargai, serta lingkungan kampus yang mendukung partisipasi aktif. Ketika mahasiswa merasa dihargai dan berdaya, muncul dorongan alami untuk berkontribusi secara akademik.

Regulasi diri adalah dimensi penting lainnya dalam motivasi internal. Mahasiswa yang mampu mengatur jadwal belajar, membatasi gangguan eksternal seperti media sosial, dan mengevaluasi capaian belajarnya secara mandiri menunjukkan tingkat ketahanan belajar yang tinggi. Regulasi diri juga memungkinkan mahasiswa untuk menjaga konsistensi performa, sekalipun dalam tekanan akademik tinggi. Kemampuan ini memperkuat otonomi mahasiswa dalam proses pembelajaran dan mendorong pengambilan keputusan yang bertanggung jawab terhadap capaian akademik yang mereka hasilkan dari waktu ke waktu.

2. Faktor Eksternal dalam Dinamika Motivasi Akademik

Lingkungan sosial seperti keluarga dan teman sebaya menjadi determinan signifikan dalam membentuk pola motivasi belajar. Mahasiswa yang memperoleh dukungan emosional dan moral dari keluarga lebih termotivasi untuk mempertahankan capaian akademik yang stabil. Harapan keluarga seringkali menjadi dorongan kuat untuk tetap fokus pada studi. Teman sebaya yang kompetitif dan saling memotivasi juga mendorong mahasiswa untuk tidak tertinggal dalam tugas dan aktivitas akademik lainnya. Interaksi sosial yang positif memberikan semangat dan membangun budaya belajar bersama yang konstruktif.

Peran dosen sangat besar dalam menciptakan iklim pembelajaran yang mendorong motivasi belajar. Dosen yang responsif, memberi umpan balik secara berkala, dan membangun relasi yang inklusif memberikan dampak positif terhadap keaktifan mahasiswa. Mahasiswa merasa lebih percaya diri ketika mendapat pengakuan atas

partisipasinya, bahkan hanya dalam bentuk apresiasi verbal. Kondisi tersebut menciptakan rasa aman secara psikologis dan memperkuat keterikatan emosional terhadap mata kuliah yang diikuti. Hubungan akademik yang berkualitas mempercepat tercapainya kompetensi belajar yang ditargetkan.

Ketersediaan sarana dan prasarana turut menjadi indikator pendukung motivasi belajar. Mahasiswa yang memiliki akses terhadap sumber belajar digital, perpustakaan, dan ruang diskusi menunjukkan partisipasi akademik yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang mengalami keterbatasan akses. Ketiadaan fasilitas justru menimbulkan hambatan teknis yang menurunkan semangat belajar dan produktivitas. Perbedaan pengalaman ini terlihat mencolok antara mahasiswa dari daerah dengan infrastruktur pendidikan memadai dan mereka yang berasal dari wilayah dengan fasilitas terbatas.

3. Interaksi Faktor Internal dan Eksternal

Motivasi belajar tidak bersifat tunggal tetapi merupakan hasil dari interaksi antara faktor internal dan eksternal. Mahasiswa dengan kontrol diri yang baik tetap mampu menunjukkan prestasi walaupun berada di lingkungan kurang mendukung. Sebaliknya, mahasiswa dengan dukungan lingkungan yang kuat tapi regulasi diri lemah tetap mengalami penurunan motivasi. Hal ini membuktikan bahwa tidak cukup hanya memiliki satu aspek dominan. Keseimbangan antara dorongan internal dan pengaruh eksternal harus dijaga agar motivasi belajar dapat bertahan dalam jangka panjang.

Saat kedua faktor tersebut saling menguatkan, hasil belajar mahasiswa meningkat signifikan. Mahasiswa dengan orientasi karier yang jelas dan dukungan dosen yang optimal memperlihatkan pola partisipasi aktif dan performa stabil. Interaksi ini menjadi dasar untuk merancang pendekatan peningkatan motivasi secara menyeluruh. Pendekatan ini tidak hanya menargetkan aspek psikologis mahasiswa tetapi juga memperhatikan struktur sosial dan kelembagaan di sekitarnya. Oleh karena itu, perlu adanya sinergi antarunit di perguruan tinggi dalam mendukung mahasiswa, terutama yang bergantung pada bantuan pendidikan.

Dampak dari interaksi ini menunjukkan bahwa institusi pendidikan

tinggi tidak cukup hanya memberikan beasiswa sebagai solusi finansial. Mereka juga harus menyediakan program pelatihan keterampilan belajar, konseling akademik, serta penguatan komunitas belajar berbasis kolaboratif. Pendampingan yang bersifat holistik ini akan menjadi instrumen penting dalam mempertahankan motivasi mahasiswa secara berkelanjutan. Dukungan ini sangat vital terutama bagi mahasiswa dari latar belakang keluarga kurang mampu, di mana faktor eksternal sangat menentukan arah motivasi belajarnya.

C. Strategi Adaptif Mahasiswa dalam Mengelola Tantangan Belajar

1. Strategi Manajemen Waktu dan Tugas

Strategi adaptif yang paling menonjol dalam mengelola tantangan akademik adalah kemampuan mahasiswa mengatur waktu dan menyusun prioritas belajar. Mahasiswa dengan motivasi tinggi cenderung membuat jadwal studi rutin, menyusun agenda mingguan, serta memisahkan waktu untuk istirahat dan tugas kuliah. Mereka memanfaatkan kalender digital atau buku catatan sebagai alat bantu dalam mengelola beban tugas. Penggunaan strategi ini menunjukkan bahwa kedisiplinan personal merupakan komponen penting dalam membentuk motivasi belajar yang berkelanjutan. Mahasiswa menjadi lebih terarah dalam menyelesaikan kewajiban akademiknya sesuai dengan tenggat waktu yang telah ditentukan.

Manajemen tugas dilakukan melalui pemecahan pekerjaan menjadi unit kecil yang lebih mudah dikerjakan dalam jangka pendek. Mahasiswa menghindari akumulasi tugas menjelang tenggat waktu, yang dapat menurunkan kualitas hasil dan menyebabkan stres akademik. Mereka juga membangun sistem evaluasi diri seperti daftar centang untuk memantau progres belajar. Langkah ini memudahkan pengendalian terhadap keterlambatan dan memberikan kepuasan psikologis saat capaian berhasil dituntaskan sesuai rencana. Mahasiswa yang menggunakan pendekatan bertahap ini menunjukkan hasil akademik yang lebih stabil dibandingkan mereka yang menyelesaikan tugas secara sporadis.

Strategi ini bukan hanya bermanfaat secara akademik, tetapi juga berdampak pada peningkatan efisiensi waktu yang digunakan

untuk aktivitas non-akademik. Mahasiswa menjadi lebih fleksibel dalam menyeimbangkan studi dan kegiatan organisasi atau kerja paruh waktu. Kondisi ini menunjukkan bahwa strategi adaptif dalam manajemen waktu berkontribusi terhadap keseimbangan hidup yang sehat. Mahasiswa tidak hanya mengejar nilai akademik, tetapi juga membangun kompetensi sosial dan keterampilan hidup lainnya. Efektivitas strategi ini juga mendorong motivasi intrinsik karena mahasiswa merasa memiliki kendali atas proses pembelajarannya sendiri.

2. Strategi Mengatasi Kelelahan dan Kebosanan Akademik

Kelelahan dan kebosanan menjadi tantangan psikologis yang dialami oleh banyak mahasiswa penerima beasiswa dalam mengikuti aktivitas akademik secara intensif. Untuk mengatasinya, mahasiswa menerapkan berbagai strategi seperti mengatur jeda belajar, melakukan aktivitas relaksasi, serta mencari variasi metode belajar. Beberapa mahasiswa mengaku memanfaatkan waktu luang untuk aktivitas kreatif seperti menulis, mendengarkan musik, atau berjalan santai guna menyegarkan pikiran. Strategi semacam ini tidak hanya mengurangi tekanan psikologis, tetapi juga meningkatkan kesiapan mental untuk kembali belajar dengan lebih fokus dan semangat.

Strategi lain yang digunakan adalah mengubah pola belajar menjadi lebih interaktif dan kontekstual. Mahasiswa mencoba mempelajari materi melalui diskusi kelompok, menonton video edukatif, atau mengaitkan konsep perkuliahan dengan isu-isu aktual. Dengan cara ini, proses belajar menjadi lebih hidup dan tidak monoton. Mereka menghindari pola belajar pasif seperti membaca tanpa tujuan atau menghafal tanpa pemahaman. Pendekatan ini terbukti mampu menjaga minat belajar dalam jangka panjang, terutama ketika dihadapkan pada materi yang bersifat abstrak atau teoritis. Mahasiswa yang menerapkan metode variatif ini merasa lebih terlibat secara emosional dan intelektual dalam proses belajar.

Beberapa mahasiswa juga mengatur target belajar dalam bentuk mikro yang realistis untuk menghindari kejenuhan. Mereka membagi tugas menjadi segmen-segmen kecil dengan jeda istirahat terstruktur,

seperti teknik pomodoro. Dalam praktiknya, mereka belajar selama 25 menit dan istirahat 5 menit untuk menjaga daya fokus. Pola belajar seperti ini mencegah kelelahan mental yang berlebihan dan membuat proses pembelajaran terasa lebih ringan. Dengan penerapan teknik yang terstruktur dan humanistik, mahasiswa menunjukkan kemampuan untuk bertahan dalam tekanan akademik tanpa kehilangan motivasi yang dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan studi.

3. Penguatan Dukungan Sosial dan Lingkungan Belajar

Dalam menghadapi tantangan akademik, mahasiswa tidak hanya mengandalkan strategi pribadi tetapi juga mencari dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Teman sebaya, terutama sesama penerima beasiswa, menjadi sumber motivasi dan tempat berbagi tekanan akademik. Mereka membentuk kelompok belajar informal untuk mendiskusikan materi kuliah, menyelesaikan tugas bersama, dan memberikan umpan balik satu sama lain. Dukungan emosional dari teman sebaya terbukti dapat meningkatkan rasa percaya diri dan membentuk solidaritas yang mendorong ketekunan belajar. Kelompok semacam ini juga menjadi tempat mahasiswa saling mengingatkan dan menjaga disiplin akademik.

Peran dosen dalam memberikan dukungan moral dan akademik juga mendapat perhatian dalam strategi adaptif mahasiswa. Mahasiswa merasa lebih dihargai dan termotivasi ketika dosen membuka ruang dialog dan membimbing mereka dalam kesulitan belajar. Interaksi yang bersifat humanis antara dosen dan mahasiswa menciptakan atmosfer belajar yang lebih terbuka dan inklusif. Mahasiswa lebih mudah untuk bertanya, menyampaikan ide, dan mengutarakan kendala akademik yang dihadapi. Bentuk dukungan ini menjadi penting, khususnya bagi mahasiswa yang mengalami hambatan psikologis dan sosial akibat tekanan ekspektasi sebagai penerima beasiswa.

Selain itu, institusi pendidikan yang menyediakan fasilitas belajar yang memadai dan aksesibilitas teknologi yang mendukung menjadi faktor eksternal yang signifikan. Mahasiswa memanfaatkan ruang baca, perpustakaan digital, dan akses internet

kampus untuk menunjang pembelajaran mandiri. Lingkungan belajar yang tenang dan dilengkapi dengan sarana akademik menciptakan suasana produktif. Kondisi fisik ruang belajar yang mendukung kenyamanan akan berdampak positif terhadap durasi konsentrasi mahasiswa. Dalam situasi ini, sinergi antara dukungan sosial dan fasilitas kampus berperan memperkuat daya juang akademik dan memperpanjang durasi motivasi belajar mahasiswa.

D. Evaluasi Ketercapaian Akademik dan Dorongan Internal

1. Pola Kestabilan Indeks Prestasi Mahasiswa

Kinerja akademik mahasiswa penerima beasiswa KIP-Kuliah menunjukkan kecenderungan fluktuatif dari semester ke semester. Sebagian mahasiswa menunjukkan pola peningkatan yang stabil, namun tidak sedikit yang mengalami penurunan nilai akibat berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Evaluasi IPK menjadi indikator objektif yang digunakan untuk menilai konsistensi belajar. Mahasiswa dengan indeks prestasi yang cenderung naik secara bertahap mencerminkan adanya adaptasi yang baik terhadap sistem pembelajaran dan keberhasilan strategi belajar yang diterapkan. Sebaliknya, mahasiswa yang IPK-nya menurun menunjukkan gejala penurunan motivasi dan keterlibatan belajar yang perlu diperhatikan lebih lanjut.

Perbandingan antar semester mengungkapkan bahwa mahasiswa dengan capaian awal tinggi justru lebih mudah mengalami penurunan pada semester berikutnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa motivasi di awal masa kuliah belum tentu bertahan jika tidak disertai dukungan dan pembinaan akademik berkelanjutan. Mahasiswa yang IPK-nya cenderung stabil berada dalam kisaran sedang dan tinggi menunjukkan keberhasilan dalam mempertahankan ritme belajar. Stabilitas ini menjadi sinyal adanya dorongan internal yang kuat dan strategi adaptif yang efektif. Dari data yang diperoleh, diketahui bahwa fluktuasi IPK lebih banyak terjadi pada mahasiswa angkatan 2021 dibandingkan 2020.

Fenomena ini memperlihatkan pentingnya pembinaan akademik berbasis pemantauan berkala terhadap performa

mahasiswa. Evaluasi IPK secara kuantitatif perlu diimbangi dengan evaluasi kualitatif berupa konseling belajar. Ketika mahasiswa mengalami penurunan motivasi atau gangguan psikologis, intervensi awal dapat mencegah penurunan performa yang berkelanjutan. Oleh karena itu, ketercapaian akademik perlu dilihat tidak hanya sebagai output numerik, tetapi sebagai refleksi dari proses motivasi belajar yang dinamis dan kompleks.

2. Dorongan Internal dalam Menghadapi Tekanan Akademik

Mahasiswa penerima beasiswa menghadapi tekanan untuk mempertahankan prestasi karena beasiswa yang mereka terima disyaratkan memiliki IPK minimal. Tekanan ini menumbuhkan dorongan internal yang kuat dalam diri sebagian besar mahasiswa. Dorongan ini tidak hanya datang dari tuntutan administratif, tetapi juga dari tanggung jawab moral kepada keluarga dan negara. Mahasiswa menginternalisasi bahwa keberhasilan akademik adalah bentuk kontribusi dan balas jasa terhadap kesempatan yang telah diberikan. Kesadaran inilah yang mendorong mereka tetap bertahan meskipun dalam kondisi belajar yang menantang.

Dorongan internal ini muncul dalam bentuk ketekunan, fokus belajar yang meningkat, dan keinginan untuk mengembangkan diri di luar kelas. Mahasiswa berupaya untuk tidak hanya menjadi penerima manfaat pasif dari beasiswa, tetapi juga ingin membuktikan diri sebagai insan akademis yang mandiri dan layak. Komitmen ini terbangun melalui pengalaman keberhasilan kecil yang memotivasi dan memperkuat kepercayaan diri. Ketika mahasiswa merasakan bahwa hasil belajar mereka meningkat seiring usaha yang dilakukan, maka terbentuklah siklus motivasi yang memperkuat dorongan internal secara berkelanjutan.

Meskipun demikian, tidak semua mahasiswa mampu membentuk dorongan ini dengan baik. Mahasiswa yang tidak mendapatkan bimbingan atau tidak mampu mengelola tekanan cenderung menurunkan ekspektasi terhadap dirinya sendiri. Hal ini mengindikasikan pentingnya peran institusi dalam mendampingi mahasiswa agar dapat membangun dan menjaga dorongan internal tersebut. Pendekatan individual melalui mentoring akademik dan pelatihan

keterampilan belajar menjadi solusi potensial dalam memaksimalkan potensi motivasional mahasiswa penerima beasiswa.

E. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar mahasiswa penerima KIP-Kuliah belum stabil, terlihat dari fluktuasi IPK tiap semester. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara ekspektasi terhadap penerima beasiswa dan kenyataan di lapangan. Secara umum, mahasiswa memiliki keinginan untuk berprestasi, tetapi tidak seluruhnya mampu menunjukkan konsistensi perilaku belajar yang mendukung. Motivasi intrinsik seperti harapan dan cita-cita telah dimiliki, namun faktor pendukung seperti kedisiplinan dan manajemen waktu belum optimal. Hal ini selaras dengan temuan dari Widiastuti (2022) yang menekankan bahwa mahasiswa dengan latar belakang ekonomi rendah cenderung memiliki motivasi tinggi tetapi menghadapi tantangan teknis dalam mengelola pembelajaran. Maka dapat disimpulkan bahwa motivasi bukan satu-satunya indikator keberhasilan, tetapi perlu diiringi keterampilan pendukung lain.

Kondisi motivasi mahasiswa juga dipengaruhi oleh lingkungan belajar dan ketersediaan fasilitas. Mahasiswa mengungkapkan bahwa suasana kelas yang kurang kondusif dan keterbatasan sarana seperti laptop dan ruang kelas berpengaruh terhadap semangat mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Fauziah (2023), yang menyatakan bahwa kualitas lingkungan belajar berkontribusi langsung terhadap motivasi akademik mahasiswa. Ketidaksesuaian antara kebutuhan belajar dan realitas kampus memperlemah dorongan belajar meskipun cita-cita sudah tertanam. Dalam konteks ini, instansi pendidikan harus menempatkan kualitas lingkungan akademik sebagai bagian dari strategi pengelolaan beasiswa. Tidak cukup hanya mendistribusikan bantuan keuangan, tetapi juga perlu menciptakan iklim pembelajaran yang memadai.

Dalam membandingkan dengan penelitian sebelumnya, beberapa hasil menunjukkan kecocokan. Studi oleh Handayani (2021) menemukan bahwa mahasiswa penerima beasiswa memiliki semangat awal yang tinggi, namun mengalami penurunan motivasi seiring waktu karena

kurangnya sistem pendampingan. Kondisi serupa ditemukan dalam penelitian ini, di mana motivasi awal tidak dapat dipertahankan secara konsisten. Selain itu, penelitian oleh Marpaung (2020) mengungkapkan bahwa tidak semua penerima beasiswa menunjukkan prestasi yang memuaskan, karena tekanan psikologis dan kurangnya strategi belajar. Temuan ini menguatkan bahwa beasiswa tidak selalu linier dengan hasil akademik tanpa intervensi non-finansial yang tepat.

Di sisi lain, beberapa penelitian menyajikan temuan berbeda. Penelitian oleh Nurdin (2024) menunjukkan bahwa program pembinaan akademik terstruktur mampu meningkatkan motivasi dan IPK mahasiswa penerima beasiswa secara signifikan. Namun, kondisi tersebut tidak ditemukan dalam penelitian ini karena tidak adanya program pendampingan yang sistematis. Sementara itu, studi dari Lestari & Wahyuni (2022) menyebutkan bahwa lingkungan sosial seperti teman sebaya dan dukungan keluarga turut memperkuat motivasi belajar. Dalam konteks ini, mahasiswa yang kurang mendapat dukungan cenderung menghadapi hambatan lebih besar dalam mempertahankan semangat akademiknya. Dengan demikian, perbedaan konteks dan program institusi memengaruhi hasil penelitian.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan kebijakan pendidikan tinggi, khususnya dalam pengelolaan beasiswa berbasis motivasi belajar. Salah satu implikasinya adalah pentingnya integrasi antara program bantuan biaya dengan layanan akademik dan psikologis. Temuan ini menguatkan pendapat dari Azizah (2025), yang menekankan bahwa dukungan psikososial meningkatkan daya tahan mahasiswa menghadapi tekanan akademik. Oleh karena itu, institusi pendidikan perlu menyediakan program mentoring, konseling, dan pelatihan soft skill sebagai bagian dari intervensi berkelanjutan terhadap penerima beasiswa.

Kontribusi lain dari hasil ini adalah memperluas pemahaman bahwa motivasi tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial dan akademik mahasiswa. Sebagaimana ditunjukkan oleh Anjani (2023), peran dosen dalam memberikan penguatan positif dapat mendorong mahasiswa untuk menetapkan target belajar yang lebih tinggi. Maka dari itu,

sistem beasiswa harus dirancang secara holistik, mencakup aspek pembinaan karakter, keterampilan belajar, dan lingkungan akademik yang sehat. Ini menjadi pijakan penting bagi pembuat kebijakan untuk merancang instrumen evaluasi beasiswa yang tidak hanya menilai IPK, tetapi juga perkembangan motivasional mahasiswa.

Keterbatasan penelitian ini adalah jumlah partisipan yang hanya mencakup empat mahasiswa, sehingga generalisasi hasil terbatas. Penelitian juga belum menjangkau faktor lain seperti latar belakang keluarga atau dinamika sosial di luar kampus. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk melibatkan lebih banyak partisipan dan menggunakan pendekatan campuran (mixed methods). Selain itu, penting untuk mengembangkan instrumen evaluasi motivasi belajar yang kuantitatif agar dapat memberikan data komparatif antar semester dan antar angkatan mahasiswa penerima beasiswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa penerima beasiswa KIP-Kuliah Program Studi Pendidikan Ekonomi angkatan 2020–2021 secara umum memiliki dorongan akademik yang terarah untuk mencapai keberhasilan, namun belum diiringi oleh konsistensi perilaku belajar yang memadai. Temuan ini selaras dengan hasil wawancara dan data IPK yang berfluktuasi, mencerminkan kesenjangan antara semangat internal dan tindakan nyata dalam perkuliahan. Perilaku akademik seperti keterlambatan, ketidakteraturan mengumpulkan tugas, serta hambatan fasilitas menjadi faktor penghambat pencapaian optimal. Capaian ini memberikan kontribusi penting dalam memperluas pemahaman tentang peran beasiswa dalam penguatan karakter dan disiplin akademik. Dalam konteks pengembangan kebijakan pendidikan tinggi, hasil ini mengisyaratkan perlunya integrasi program beasiswa dengan layanan pendampingan belajar. Disarankan agar perguruan tinggi merancang sistem pembinaan berkelanjutan yang mencakup aspek motivasional, manajemen waktu, dan peningkatan lingkungan belajar, agar beasiswa tidak hanya menjadi dukungan finansial tetapi juga instrumen strategis untuk memperkuat kualitas lulusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, D. (2023). Peran dosen dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 14(2), 87–94. <https://doi.org/10.21009/jpn.v14i2.48210>
- Azizah, R. (2025). Dukungan psikososial dan ketahanan akademik mahasiswa. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Indonesia*, 7(1), 25–34. <https://doi.org/10.23887/jppi.v7i1.5382>
- Dewi, R. S., & Firdaus, M. (2025). Strategi peningkatan motivasi belajar mahasiswa melalui konseling motivasional. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 11(1), 45–54. <https://doi.org/10.21009/JPPK.112.05>
- Fauziah, H. (2023). Kualitas lingkungan belajar dan dampaknya terhadap motivasi belajar mahasiswa. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 10(1), 55–63. <https://doi.org/10.23887/jkp.v10i1.53127>
- Febriansyah, A. (2025). Analisis motivasi belajar siswa penerima bantuan PIP di MAN 1 Kota Kediri. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(2), 112–122. <https://doi.org/10.21831/jpk.v15i2.55234>
- Febriansyah, A., & Atrup, M. (2025). Efektivitas strategi pembelajaran dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa penerima beasiswa. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 13(1), 21–33. <https://doi.org/10.23887/jph.v13i1.51120>
- Firman, D. (2024). Peran keluarga dalam mendukung motivasi belajar mahasiswa penerima beasiswa KIP-Kuliah. *Jurnal Sosial Humaniora*, 26(1), 65–74. <https://doi.org/10.14710/jsh.v26i1.55988>
- Handayani, E. (2021). Evaluasi efektivitas program beasiswa terhadap prestasi belajar. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 9(2), 120–130. <https://doi.org/10.23887/jep.v9i2.49721>
- Kogoya, Y. (2024). Dukungan emosional dan motivasi belajar mahasiswa Papua penerima beasiswa afirmasi. *Jurnal Ilmu*

- Pendidikan Indonesia*, 10(3), 134–145.
<https://doi.org/10.21009/JIPI.103.12>
- Lestari, N., & Wahyuni, D. (2022). Faktor sosial dalam meningkatkan motivasi akademik mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 8(3), 88–97.
<https://doi.org/10.31000/jps.v8i3.52334>
- Marpaung, T. (2020). Beasiswa dan dinamika motivasi belajar mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(1), 45–52.
<https://doi.org/10.23887/jpi.v12i1.47234>
- Nuridin, R. (2024). Pendampingan akademik sebagai strategi peningkatan prestasi mahasiswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 11(1), 67–75.
<https://doi.org/10.21009/jipp.v11i1.51783>
- Siregar, F. R. (2025). Pengaruh gaya hidup terhadap prestasi belajar mahasiswa penerima KIP Kuliah. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 14(2), 89–97.
<https://doi.org/10.21009/JEP.142.04>
- Uceng, R., & Hardianti, H. (2025). Program pendampingan akademik berbasis motivasi untuk mahasiswa penerima beasiswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 7(1), 55–64.
<https://doi.org/10.15294/jbki.v7i1.52291>
- Widiastuti, L. (2022). Strategi belajar mahasiswa dari keluarga tidak mampu. *Jurnal Pendidikan dan Perkembangan*, 13(2), 112–121.
<https://doi.org/10.23887/jpp.v13i2.50688>
- Wulandari, S. (2024). Tantangan motivasi belajar pada mahasiswa penerima beasiswa di masa pasca-pandemi. *Jurnal Pendidikan Tinggi Indonesia*, 8(2), 101–112.
<https://doi.org/10.23887/jpti.v8i2.50987>